

Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Baihaqi Alfaqih¹, Fuja Hoirunnisa², Mega Sulistyani Sa'diyah³, Nadia Indah Khoerunnisa⁴, Nurul Pauziah⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Email: baihaqialfaqih@gmail.com¹, fujahoirunnisa176@gmail.com², megasulistyani42@gmail.com³,
khoerunnisanadiindah51@gmail.com⁴, nurulpauziah13@gmail.com⁵

Abstract

This research aims to identify barriers in the implementation of class action research. The method used in this study is the study of literature. The data used in this study uses secondary data that are previous research results such as journals, related articles, books and other relevant sources. Previous research that has been collected is subsequently compiled, analyzed and concluded in order to draw conclusions on the obstacles in the implementation of class action research. The results of this study showed that the barriers experienced by teachers in carrying out class action research, among them: (1) time factors; (2) difficulties in determining problems; (3) less skilled in presenting research reports, due to differences in the systematic writing of reports; (4) limitations of reference; (5) experience confusion in finding alternative solutions to learning problems; (6) less available means and facilities, such as security tools. The results of this study are confirmed by the results of other people's previous studies.

Keywords: Classroom Action Research, Implementation of Class Action Research, Study Class Action

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel terkait, buku-buku dan sumber lain yang relevan. Penelitian terdahulu yang sudah terkumpul selanjutnya dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, diantaranya: (1) faktor waktu; (2) kesulitan dalam menentukan masalah; (3) kurang terampil dalam menyajikan laporan penelitian, karena perbedaan sistematika penulisan laporan; (4) keterbatasan referensi; (5) mengalami kebuntuan ide dalam mencari alternatif penyelesaian masalah pembelajaran; (6) kurang tersedianya sarana dan prasarana, seperti halnya alat peraga. Hasil penelitian tersebut terbukti dari berbagai hasil-hasil penelitian orang lain yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata Kunci: Penelitian, Penelitian Tindakan Kelas, Kendala

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara menjadikan manusia menjadi lebih baik, berilmu, berbudaya, bertakwa, dan berkarakter yang ternilai positif terhadap orang lain. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan individual dan menciptakan suasana lingkungan yang mengandung nilai-nilai positif bagi orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mujiyono (2015) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan dalam melakukan suatu pekerjaan dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik antara seorang pendidik dan peserta didik di dalam lingkup pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran sebagai acuan atau pedoman bagi seorang pendidik, serta menumbuhkan pemahaman konsep yang baik terhadap peserta didik dalam menciptakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peranan pendidikan pada Era Globalisasi saat ini sangatlah penting, dimana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, oleh karena itu banyak metode/strategi pembelajaran, fasilitas belajar yang bermunculan dengan tujuan untuk menarik motivasi belajar siswa. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah telah merambah hampir ke semua komponen pendidikan seperti penambahan jumlah buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an, meskipun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebenarnya sudah diperkenalkan pada tahun 1946 oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin MC. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata pelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru atau peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Afandi, 2014; Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi kegiatan: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi.

Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Urgensi penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi tiga hal, yaitu: (a) peningkatan praktik; (b) pengembangan profesional; (c) peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Borg (1986) menyebutkan bahwa tugas utama dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat aktual didalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan kata lain tanpa ada program latihan khusus (Mansur Muclish, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala dalam penelitian tindakan kelas. Dengan demikian tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengkaji tentang penelitian tindakan kelas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah suatu metode yang digunakan guna mengumpulkan beberapa data atau sumber yang berkaitan dengan topik dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mencari data dari artikel-artikel, jurnal atau buku-buku yang relevan mengenai kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang kemudian dikaji dan dilampirkan pada bagian hasil dan pembahasan hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari sumber-sumber yang telah didapatkan yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research* yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik dibidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar dikelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah situasi dikelas, individu siswa atau di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang memiliki aturan dan prosedur sendiri. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan *Classroom Action Research*. Menurut Carr dan Kemmis (Niff, 1991). Secara sederhana, PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/ calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Definisi lainnya menyebutkan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Selain itu, PTK juga diartikan sebagai salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain dengan melengkapi fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Dalam prakteknya, penelitian tindakan kelas menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. Hal itu merupakan suatu upaya menyelesaikan masalah sekaligus dukungan ilmiahnya. Secara sadar pihak yang terlibat (calon guru, guru, dosen, widyaiswara, instruktur, kepala sekolah, dan warga masyarakat) mencoba merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang diperhitungkan dapat menyelesaikan masalah atau memperbaiki situasi dan diperkirakan secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk memahami tingkat keberhasilannya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis (berdaur) oleh guru/ calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian karena proses PTK dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran (Herawati Susilo, 2011).

Ciri Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas mudah dilaksanakan, namun memerlukan metodologi yang juga bisa dilaksanakan. Namun yang lebih melekat kebanyakan penelitian ini adalah; (a) lebih cepat dilaksanakan (b) lebih menggunakan kelas sebagai media untuk memahami persoalan penelitian (c) guru langsung memberikan intervensi untuk mencari jawaban untuk intervensi yang akurat (d) bisa dilaksanakan dalam satu semester saja. Dengan mengamati data-data awal kemudian melakukan intervensi, kemudian menilai akhir. (e) bisa juga dilakukan penilaian diakhir, setelah anak-anak menerima ujian dalam bentuk *student assessment*. (Jalal, 2019)

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat tiga karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu; (1) Inkuiri, penelitian tindakan kelas dimulai dari permasalahan pembelajaran *riil* dan praktis yang sehari-hari dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Penelitian tindakan kelas bersifat *ractice driven* dan *action driven* dalam arti bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki secara langsung di sini dan sekarang sehingga dinamakan juga penelitian praktis (Pracrical Inquiry). Hal ini berarti bahwa penelitian tindakan kelas memusatkan perhatian pada permasalahan yang spesifik, kontekstual sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentifan sampel, karena berbeda dengan penelitian formal/tujuan penelitian tindakan kelas bukanlah menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas. Penelitian tindakan kelas menerapkan metodologi yang bersifat longgar dalam arti tidak memperhatikan pembakuan instrument, namun demikian dipihak lain, penelitian tindakan kelas sebagai kajian yang taat kaidah, pengumpulan data tetap dilakukan dengan menekankan objektivitas dan memegang teguh imparsialitas sebagai acuan dalam analisis serta interpretasi data. (2) reflektif, penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan reflektif adalah (a) mengumpulkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh peserta penelitian tindakan kelas, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, pernyataan penulis dari peserta, atau dokumen resmi; (b) menjelaskan dasar reflektif catatan-catatan ini, dan (c) pernyataan dapat ditransformasi menjadi pertanyaan, dan sederet alternatif yang mungkin dapat dilaksanakan, yang beberapa penafsiran tertentu telah terfikirkan sebelumnya. (3) kolaboratif, upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh pendidik, tetapi ia harus berkolaborasi dengan pendidik lain. Penelitian dalam PTK hendaknya selalu diingat bahwa dia adalah bagian dari situasi yang diteliti, dia bukan hanya pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi di antara keanggotaan situasi itulah yang memungkinkan proses itu berlangsung. Kolaborasi yang dimaksud disini adalah sudut pandang setiap orang akan dianggap memberikan andil pada pemahaman, tidak ada sudut pandang seseorang yang akan dipakai sebagai pemahaman tuntas dan mumpuni di dibandingkan dengan sudut pandang yang lainnya. Untuk menjamin adanya kolaborasi penelitian, dalam PTK hendaknya memulai pekerjaannya dengan mengumpulkan sejumlah sudut pandang, dan sederet sudut pandang itulah yang memberikan struktur dan makna awal pada situasi yang di teliti, namun perlu diingat bahwa bekerja secara kolaboratif tidak berarti memadukan

semua sudut pandang ini untuk mencapai kesepakatan melalui evaluasi, sebaliknya ragam sudut pandang itulah yang menjadikan sumber daya yang kaya, dan dengan menggunakan sumber daya inilah, analisis peneliti dapat mulai bisa bergeser keluar dari titik awal yang tak terhindarkan menuju gagasan-gagasan yang telah secara antar pribadi dinegosiasikan. Jadi, sudut pandang siapapun termasuk sudut pandang siswa harus difikirkan secara serius. Hubungan kolaboratif dan objektivitas di gambarkan; (a) proses kolaboratif berfungsi sebagai tantangan terhadap keobjektivan seseorang, (b) proses kolaboratif melibatkan pemeriksaan terhadap antar data yang disediakan oleh berbagai orang yang terlibat dalam penelitian, (c) keluaran proses kolaboratif adalah sederet analisis yang didasari hubungan yang melekat dan diperlukan, baik empiris maupun logis, dan (d) keluaran proses kolaboratif adalah usulan praktis.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Proses pelaksanaan penelitian merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di dalam dan di antara siklus-siklus itu ada informasi sebagai balikan dari apa yang telah di lakukan oleh peneliti. Proses tersebut merupakan suatu proses dinamis yang meliputi empat tahapan yaitu (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan assessmen; (3) analisis hasil observasi dan assessmen dilanjutkan dengan interpretasi; dan (4) refleksi.

Pertama, Perencanaan Tindakan: Perencanaan tindakan hendaknya memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Sebelum melaksanakan tindakan, ada beberapa hal yang perlu direncanakan secara baik, yaitu (a) membuat skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran di samping bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan; (b) mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan; (c) mempersiapkan instrumen penelitian; dan (d) melakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan menguji keterlaksanaannya di lapangan.

Kedua, Pelaksanaan Tindakan: jika perencanaan telah selesai dilakukan maka skenario tindakan dapat dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang aktual. Tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan pembelajaran dan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan tindakan perbaikan merupakan tindakan pokok dalam siklus penelitian tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan perlu diperhatikan peran masing-masing peneliti dalam PTK.

Hendaknya peran dari setiap anggota peneliti dideskripsikan dengan jelas agar mereka berperan secara optimal. Kemungkinan yang dapat dilibatkan didalam PTK adalah sebagai berikut; (a) kepala sekolah. Kepala sekolah dapat berperan untuk membuat prakarsa PTK, mengsosialisasikan kegiatan PTK, menciptakan iklim agar PTK dapat diterima oleh semua guru dan mengelola situasi sekolah. Kepala sekolah dapat juga berperan sebagai observer kegiatan guru. (b) guru atau calon guru sebagai pemrakarsa PTK dan guru mitra. Guru/ calon guru pemrakarsa penelitian sebagai

peneliti utama sejak awal mengajak guru mitra melakukan pengidentifikasian masalah, penyusunan rancangan tindakan dan dalam implementasi, guru/ calon guru pemrakarsa PTK melaksanakan rancangan pembelajaran termasuk assessmennya, sedangkan guru mitra melakukan observasi. Kemudian mereka melakukan analisis hasil observasi dan assessment, melakukan interpretasi dan refleksi, serta merancang tindak lanjut hasil penelitian berdasarkan refleksi. Semua itu dilakukan secara kolaboratif. (c) siswa. Hendaknya siswa dilibatkan secara aktif dalam skenario, jangan hanya dipandang sebagai objek yang dikenai tindakan. Sebagai subjek-subjek dalam proses PBM, mereka dapat pula menjadi sumber masukan untuk memperoleh data dan atau informasi tentang pembelajaran yang dilaksanakan dikelasnya. Oleh karena itu, sebaiknya siswa dilatih untuk melakukan penilaian diri.

Ketiga, Observasi dan Assessment, Analisis Data Hasil Observasi dan Assessment, Interpretasi dan Evaluasi: (a) observasi dan assessment, pada saat pelaksanaan tindakan, kegiatan mengobservasi dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan interpretasi. Pelaksanaan tindakan, observasi, interpretasi, dan refleksi merupakan kenyataan proses pembelajaran yang utuh. Secara umum, observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena kegiatan observasi menyatu dalam pelaksanaan tindakan maka perlu dikembangkan sistem dan prosedur observasi yang mudah dan cepat dilakukan. Oleh karena itu, tim peneliti dapat menggunakan berbagai cara dan alat untuk mengakses perilaku guru dan siswa secara menyeluruh dan akurat dalam proses pembelajaran. Juga perlu diakses suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi akan memiliki manfaat apabila dilanjutkan dengan diskusi sebagai balikan. Balikan tersebut sangat diperlukan untuk dapat memperbaiki proses penyelenggaraan tindakan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kualitatif maupun data kuantitatif walaupun PTK lebih cenderung mengikuti paradigma penelitian kualitatif sehingga jenis datanya pun didominasi oleh data kualitatif. (b) analisis data hasil observasi dan assessment, analisis dilakukan dengan menggunakan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Misalnya, dengan memutar kembali hasil rekaman proses pembelajaran dengan *video tape recorder* guru mengamati kegiatan mengajarnya dan membahas masalah-masalah yang menjadi perhatian peneliti bersama dengan guru mitranya atau juga dengan kepala sekolah. Pada proses analisis dibahas apa yang diharapkan terjadi, apa yang kemudian terjadi, mengapa terjadi tidak seperti yang diharapkan, apa penyebabnya atau ternyata sudah terjadi seperti yang diharapkan, dan apakah perlu dilakukan tindak lanjut. Analisis data kuantitatif dapat berupa penyusunan kumpulan data berupa tabel atau grafik, atau hasil perhitungan rata-rata. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) paparan data, dan (3) penyimpulan hasil analisis. (1) Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokkan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna. Data dan informasi yang relevan ini sebaiknya terkait langsung dengan pelaksanaan PTK yang akan diolah untuk bahan evaluasi. (2) paparan data merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah

dipahami dalam bentuk paparan naratif, tabel, grafik, atau perwujudan lain yang dapat memberikan gambaran jelas tentang proses dan hasil tindakan yang dilakukan. (3) penyimpulan hasil analisis merupakan pengambilan inti dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat, dan bermakna. (c) interpretasi dan evaluasi, interpretasi yakni mengartikan hasil penelitian berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh peneliti. Hal itu lebih mengacu kepada teori daripada pengalaman, praktik, atau penilaian dan pendapat guru. Hipotesis tindakan yang telah divalidasi dicocokkan dengan mengacu pada kriteria, norma, dan nilai yang telah diterima oleh guru dan siswa yang dikenai tindakan. Hasil interpretasi tersebut digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Tim peneliti dapat mempergunakan kriteria keefektifan atau keberhasilan pencapaian pada setiap siklus. Indikator pelaksanaan tindakan (proses) dapat disajikan dalam bentuk kriteria yang berupa telah dilaksanakannya aspek-aspek tindakan yang harus dilakukan oleh guru maupun siswa. Hal itu dapat berwujud kuantitatif atau kualitatif, misalnya secara kuantitatif frekuensi pelaksanaannya dan secara kualitatif sudah dilaksanakan atau belum.

Keempat, Refleksi: Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji proses yaitu apa yang telah dan belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal tersebut terjadi demikian, dan tindakan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Pada dasarnya, refleksi merupakan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Informasi yang terkumpul masih perlu diuraikan dan dicari kaitan antara yang satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya yang dikaitkan dengan teori tertentu atau hasil penelitian yang relevan. Melalui proses refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan perbaikan. Komponen-komponen refleksi dapat digambarkan sebagai berikut; analisis → pemaknaan → penjelasan → penyimpulan → tindak lanjut.

Kelima, Perencanaan Tindak Lanjut: Bila hasil perbaikan yang diharapkan belum tercapai pada siklus satu maka diperlukan langkah lanjutan pada siklus dua. Dalam siklus berikutnya, kegiatan merupakan kesatuan dari kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan evaluasi, serta refleksi. Banyaknya siklus tidak dapat ditetapkan dan tergantung pada kebutuhan dan ketuntasan pemecahan masalah. Kriteria keberhasilan PTK dapat ditetapkan, misalnya dengan menggunakan prinsip belajar tuntas, misalnya 75%. Apabila tingkat perbaikan yang diharapkan mencapai minimal 75% maka pencapaian itu dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria. Sebagai puncak pelaksanaan PTK, guru perlu menyusun laporan penelitian. Pada Bab Hasil dan Pembahasan Penelitian dalam Laporan PTK, pada umumnya peneliti terlebih dahulu menyajikan paparan data yang mendeskripsikan secara ringkas apa saja yang dilakukan peneliti sejak pengamatan awal (sebelum penelitian) yaitu kondisi awal guru dan siswa diikuti refleksi awal seabagai dasar perencanaan tindakan siklus I, dilanjutkan dengan paparan mengenai pelaksanaan tindakan, hasil observasi kegiatan guru, observasi situasi dan kondisi

kelas serta hasil observasi kegiatan siswa. Paparan data itu kemudian diringkas dalam bentuk temuan penelitian yang berisi pokok-pokok hasil observasi dan evaluasi yang disajikan dari paparan data. Berdasarkan temuan data, selanjutnya dilakukan refleksi hasil tindakan siklus I yang dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan untuk siklus ke II. Disini dapat dibandingkan hasil siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan siklus I yang telah ditetapkan berdasarkan refleksi awal. Paparan data siklus II juga lengkap, mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Ringkasan paparan data dicantumkan dalam bentuk temuan penelitian. Temuan itu menjadi dasar refleksi tindakan siklus ke II, termasuk apakah perlu dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan untuk siklus ke III. Peneliti dapat membandingkan hasil siklus II ini dengan indikator keberhasilan tindakan siklus II yang telah ditetapkan berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus ke I. Demikian selanjutnya untuk siklus ke III apabila ada tiga siklus PTK. Jadi, pelaporan data hasil PTK dilakukan secara lengkap dan deskriptif tahap demi tahap untuk setiap siklus PTK.

Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Anggraeni (2014), kesulitan-kesulitan yang dialami guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah (1) adanya persepsi sibuk, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat membebani tugas seorang guru, memerlukan banyak waktu dan biaya; (2) minimnya pengalaman guru dalam melakukan penelitian; (3) belum memiliki pemahaman yang baik mengenai penelitian tindakan kelas (PTK) sehingga permasalahan yang dihadapi di kelas guru tidak mampu mendeskripsikan dalam bentuk tulisan untuk dilakukan penelitian guna memperoleh solusinya. Implikasi lebih lanjut dari kurangnya pemahaman guru adalah terhambatnya proses kenaikan pangkat karena kurangnya komponen penelitian yang dilakukan; (4) adanya pemahaman yang kurang mengenai profesi yang digeluti, utamanya yang berhubungan dengan PKB yang menunjang angka kredit guru; (5) adanya budaya kurang membaca; (6) tidak ada anggaran dana; (7) usia guru yang tidak memungkinkan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK); (8) kegiatan pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) yang belum optimal; (9) sulit menyusun kalimat ilmiah yang disebabkan terbatasnya tulisan ilmiah yang dibaca; (10) sulit menyusun kajian teori yang disebabkan karena tidak tersedianya referensi.

Guru mengalami kesulitan mencari sumber teori karena metode yang di terapkan relatif baru bagi Guru; Guru tidak dapat mengakses internet dengan baik; Mengalami kesulitan mencari sumber yang valid diantara sumber-sumber internet yang di duga hanya yang tidak valid karena faktor *copy paste*; Tidak tersedianya buku-buku terkait PTK; Metode pembelajaran.media dan teori belajar di sekolah; Guru mengalami kesulitan besar dalam merangkai sumber menjadi kajian teori; Guru mengalami kendala berarti dalam membuat kutipan yang benar, hal ini menjadi penyebab timbulnya *plagarisme* tanpa di sadari.

Adapun kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, diantaranya: (1) faktor waktu. Waktu yang relatif lama dalam menyusun PTK; (2) kesulitan dalam menentukan masalah. Seringkali guru tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya; (3) kurang terampil dalam menyajikan laporan penelitian, karena perbedaan sistematika penulisan laporan; (4) keterbatasan referensi; (5) mengalami kebuntuan ide dalam mencari alternatif penyelesaian masalah pembelajaran; (6) kurang tersedianya sarana dan prasarana, seperti halnya alat peraga. Adapun solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diantaranya: (1) Faktor waktu, guru harus bisa manajemen waktu untuk melaksanakan PTK; (2) Perbedaan sistematika penulisan laporan. Guru harus mengikuti pola penulisan laporan PTK; (3) Keterbatasan referensi. Guru tidak harus membeli buku/ referensi, tapi bisa mencari referensi melalui rekan sejawat yang sudah memiliki pengalaman dalam hal penulisan PTK; (4) Mengalami kebuntuan ide dalam mencari alternatif solusi. Guru harus memperluas wawasan, baik itu melalui membaca maupun menaritahu mengenai alternatif solusi berupa model-model pembelajaran, strategi mengajar, dll; (5) Kesulitan menentukan masalah. Guru harus lebih peka terhadap PBM, guru juga harus menciptakan cara mengajar yang bervariasi; (6) Kurang tersedianya sarana dan prasarana, seperti halnya alat peraga. Pihak sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Adapun data yang diperoleh mengenai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas; kendala yang dihadapi oleh guru sebagian besar berasal dari dalam diri guru seperti belum berminat, belum menemukan ide, belum memahami PTK dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Utami (2017), diperoleh data bahwa terdapat kendala yang ditemui guru sebelum dan selama melaksanakan PTK antara lain keengganan mencari atau mengeksplorasi masalah di kelas, kesulitan dalam membuat rumusan masalah, kesulitan dalam menentukan judul dan mengembangkan ide, kesulitan dalam membuat sistematika penulisan, serta keberanian untuk mencoba. Untuk itu perlu difasilitasi agar kendala tersebut dapat diatasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian tindakan kelas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, serta kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research* yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh

masyarakat dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Selain itu, PTK juga diartikan sebagai salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah.

2. Pelaksanaan penelitian merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di dalam dan di antara siklus-siklus itu ada informasi sebagai balikan dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Proses tersebut merupakan suatu proses dinamis yang meliputi empat tahapan yaitu (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan assessmen; (3) analisis hasil observasi dan assessmen dilanjutkan dengan interpretasi; dan (4) refleksi.
3. Adapun kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, diantaranya: (1) Faktor waktu. Waktu yang relatif lama dalam menyusun PTK; (2) Kesulitan dalam menentukan masalah. Seringkali guru tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya; (3) Kurang terampil dalam menyajikan laporan penelitian, karena perbedaan sistematika penulisan laporan; (4) Keterbatasan referensi; (5) Mengalami kebuntuan ide dalam mencari alternatif penyelesaian masalah pembelajaran; (6) Kurang tersedianya sarana dan prasarana, seperti halnya alat peraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Budiyanto, F. A., Nazurty, N., & Haryanto, E. (2023). Penerapan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas VI SD Negeri 79/IV Kota Jambi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3577-3583. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2001>
- Jalal, E. d. (2019). *GURU DAN DOSEN dalam Mengajar, Meneliti dan Menulis*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Jannah, F., Fahlevi, R., & Herdawati, L. (2019). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Negeri Hujan Amas 2 Terhadap Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Inovasi Pembelajaran. -, 5(2), 63-68.
- Kurniawan, A., Fayola, A. D., Kolong, J., & Juniati, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Global Eksekutif Teknologi.
- Koro, M., Taneo, S. P., Adoe, T. Y., Benu, A. B., Lala, S. G. U., Sampe, M., ... & Boboy, O. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru di SDN Balfai Penfui Timur. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3(1), 17-20.

- Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2).
- Muthmainnah, Y. N. (2023). PENELITIAN TINDAKAN KELAS MENJADI EVALUASI PADA PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al-Mashadir*, 3(01), 53-68.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Prof. Dra. Herawati Susilo, M. p. (2011). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Malang: Bayumedia Publishing.
- Putriani, M. R., Wahyuni. S., & Noviani, L. (2016). Analisis Kesulitan Kesulitan yang Dialami Guru Ekonomi Untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 2(1).
- Suparni, S., & Octaviani, W. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Wilayah DI Yogyakarta. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 59-65.
- Saputra, N. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wibawa, B. (2003). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2572-2721.
- Yuliah, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Sociodrama. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(1), 164-171.
- Zainal Aqib & M. Chotibuddin. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.